

SIKAP ANAK PRA SEKOLAH DALAM PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI SETELAH EDUKASI BONEKA TANGAN DI KAWASAN RAWAN BENCANA

Aina'ul Mardliyyatun Nisa¹, Mujito¹, Sri Winarni¹

¹Poltekkes Kemenkes Malang

aina9919@gmail.com

Children's Attitude Of Pre-School In Dental Health Care After Education Of Dolls In Rawan Disaster Area

Abstract: Maintenance of dental health in children is important, especially by using a preventive approach, one of the efforts that can be done is education using media hand puppet education. The purpose of this research was to identify preschool children's attitudes to maintaining dental health after education using hand puppets in disaster-prone areas. The types of research is description. Subject of this research are 20 students on Argasiwi kinderkarten. The technique to collecting data was using questioner. Sample of respondent were taken by purposive sampling. The result of research showing if when pre test 90% (18 students) have positive attitudes on dental care and 10% (2 students) have negative attitudes on dental care. After education using hand puppets, the result of post test 100% (20 students) have positive attitudes on dental care. It is suggested the teacher and parent can active to give education about dental health to their child.

Key words : attitude, preschool children, dental health, hand puppets.

Abstrak: Pemeliharaan kesehatan gigi pada anak merupakan hal yang penting utamanya dengan menggunakan pendekatan preventif, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah edukasi menggunakan media edukasi boneka tangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sikap anak pra sekolah dalam pemeliharaan kesehatan gigi setelah diberikan edukasi menggunakan boneka tangan di kawasan rawan bencana. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa TK Argasiwi sejumlah 20 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Sampel diambil secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan saat pre test sebesar 90% (18 anak) memiliki sikap positif dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan 10% (2 anak) memiliki sikap negatif terhadap pemeliharaan kesehatan gigi. Setelah dilakukan edukasi menggunakan boneka tangan, hasil posttest menunjukkan bahwa 100% (20 anak) memiliki sikap positif dalam pemeliharaan kesehatan gigi. Dari hasil penelitian diharapkan guru maupun orang tua dapat berperan aktif memberikan edukasi tentang kesehatan gigi pada anak, salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan media boneka tangan.

Kata Kunci: sikap, anak pra sekolah, kesehatan gigi, boneka tangan.

PENDAHULUAN

Dewasa ini pemeliharaan kesehatan gigi semakin menjadi perhatian hal ini sesuai dengan UU No 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, pasal 93 ayat 1 menyatakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut ditujukan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi, pengobatan penyakit gigi, dan pemulihan kesehatan gigi oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan atau masyarakat yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan. Bukan hanya pada dewasa tetapi upaya pemeliharaan kesehatan pada anak-anak juga menjadi perhatian sesuai Permenkes No. 89 tahun 2015 tentang upaya kesehatan gigi dan mulut. Dalam usaha mempertahankan kesehatan gigi dan mulut pada anak fokus utama menggunakan pendekatan promotif tanpa mengesampingkan usaha kuratif dan rehabilitative hal tersebut sesuai dengan Permenkes No. 89 tahun 2015 pasal 9 ayat 2.

Kesehatan gigi anak menjadi perhatian karena Menurut Riskesdas tahun 2013 sebesar 25,9 persen penduduk Indonesia mengalami permasalahan gigi dan mulut, sedangkan anak usia lima hingga Sembilan tahun yang mengalami gigi dan mulut bermasalah sebesar 28,9 persen. Dari data WHO tahun 2007 dalam Suciari,dkk, dalam Norfai & Rahman, E. tahun 2017 menunjukkan anak-anak yang mengalami karies gigi meningkat sebesar 60-90 persen. Dalam liputan6.com tahun 2018, menurut WHO Indonesia adalah negara dengan anak usia tiga hingga lima tahun dengan karies gigi terbanyak di dunia, dengan data sebesar 90.05 persen anak usia dibawah lima tahun mengalami karies gigi. Provinsi Jawa Timur menurut Riskesdas 2013 memiliki angka 28,6 persen penduduknya yang mengalami masalah gigi dan mulut.

Masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak umumnya karena kurangnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan cara menjaga

kebersihannya. Norfai tahun 2017 dalam penelitiannya menyebutkan adanya hubungan bermakna antara kebiasaan seorang anak menggosok gigi dengan kejadian karies gigi. Menurut data Riskesdas tahun 2013 penduduk Indonesia sudah 94,2 persen yang melakukan gosok gigi setiap hari, tetapi hanya 2,3 persen masyarakat Indonesia yang menyikat gigi dengan benar yaitu setelah makan pagi dan sebelum tidur malam (Riskesdas 2013). Sehingga membutuhkan edukasi sejak anak masih berusia dini.

Anak usia prasekolah adalah anak dengan usia 3-5 tahun, pada masa ini anak mengalami masa keemasan banyak mengalami perubahan fisik dan mental (Wiyono, 2013). Salah satu cara pendidikan kesehatan yang efektif bagi anak adalah dengan menggunakan suatu media pembelajaran, karena anak usia 3-6 tahun berada dalam tahap bermain.

Boneka tangan dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran. Penggunaan boneka tangan akan meningkatkan minat dan ketertarikan anak pada tahapan perkembangan bermain yang memiliki imjinasi dan rasa ingin tahu yang tinggi. Dari penelitian yang dilakukan oleh Rachmayanti, 2009 menunjukkan adanya perubahan dan peningkatan pengetahuan saat melakukan pendidikan kesehatan mencuci tangan menggunakan boneka tangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sikap anak pra sekolah dalam pemeliharaan kesehatan gigi setelah diberikan edukasi menggunakan boneka tangan di kawasan rawan bencana Candi Sewu Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar.

METODE PENELITIAN

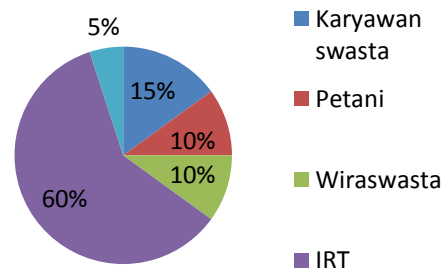
Penelitian ini menggunakan jenis desain deskriptif karena bertujuan untuk memaparkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa kini.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di TK Argasiwi, Candi Sewu Desa Penataran

Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar dengan jumlah 31 siswa.

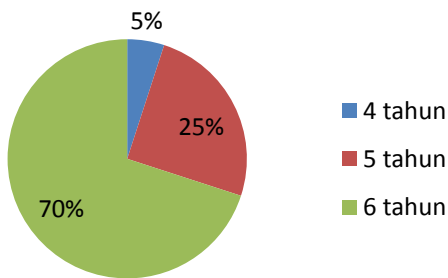
Penelitian ini dilakukan di TK Argasiwi, Candi Sewu Desa Penataran Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar.

Penelitian ini mendeskripsikan sikap anak pra sekolah dalam pemeliharaan kesehatan gigi setelah diberikan edukasi menggunakan boneka tangan di kawasan rawan bencana Candi Sewu.

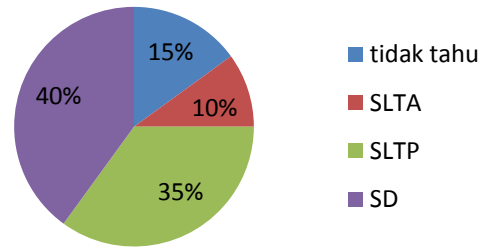


Gambar 4.3 Diagram lingkaran pekerjaan ibu anak pra sekolah siswa TK Argasiwi

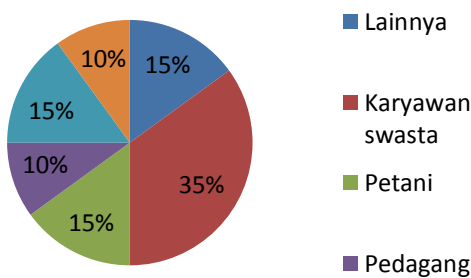
HASIL PENELITIAN



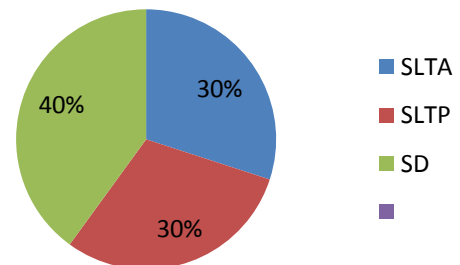
Gambar 4.1 Diagram lingkaran usia anak pra sekolah siswa TK Argasiwi



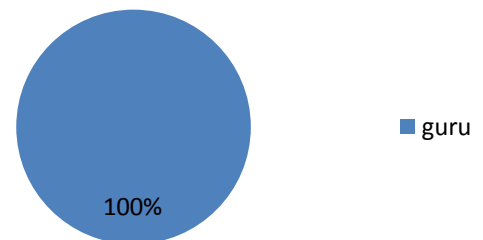
Gambar 4.4 Diagram lingkaran pendidikan ayah dari anak pra sekolah siswa TK Argasiwi



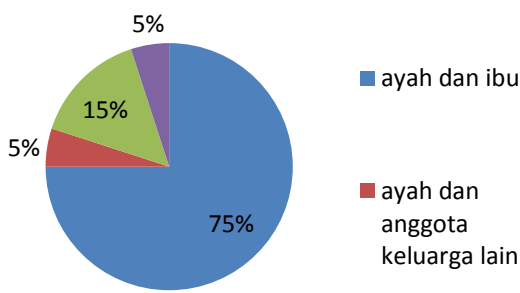
Gambar 4.2 Diagram lingkaran pekerjaan ayah anak pra sekolah siswa TK Argasiwi



Gambar 4.5 Diagram lingkaran pendidikan ibu dari anak pra sekolah siswa TK Argasiwi



Gambar 4.6 Diagram lingkaran sumber informasi kesehatan gigi anak pra sekolah siswa TK Argasiwi



Gambar 4.7 diagram orang yang merawat atau yang tinggal bersama anak pra sekolah siswa TK Argasiwi

Tabel 4.1. Distribusi data sikap anak pra sekolah dalam pemeliharaan kesehatan gigi sebelum diberikan edukasi menggunakan boneka tangan (pretest).

Parameter	Pre test					
	Positif		Negatif		Total	
	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
Kognitif	17	85	3	15	20	100
Afektif	20	100	0	0	20	100
Konatif	14	70	6	30	20	100

Tabel 4.2. Distribusi data sikap anak pra sekolah dalam pemeliharaan kesehatan gigi setelah diberikan edukasi menggunakan boneka tangan (posttest).

Parameter	Post test					
	Positif		Negatif		Total	
	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
Kognitif	20	100	0	0	20	100
Afektif	20	100	0	0	20	100
Konatif	20	100	0	0	20	100

Tabel 4.3. Distribusi data sikap anak pra sekolah dalam pemeliharaan kesehatan gigi pre dan posttes edukasi menggunakan boneka tangan

Sikap	Pretest		Post tets	
	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
Positif	18	90	20	100
Negatif	2	10	20	100
Total	20	100	20	100

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada 20 anak pra sekolah yang merupakan siswa di TK Argasiwi Candi Sewu, diketahui sikap anak pra sekolah sebelum dilakukan edukasi tentang pemeliharaan kesehatan gigi menggunakan boneka tangan

sebanyak 10% (2 anak) memiliki sikap negatif dan sebanyak 90% (18 anak) memiliki sikap positif. Setelah dilakukan edukasi mengenai pemeliharaan kesehatan gigi menggunakan boneka tangan 100% (20 anak) memiliki sikap positif dalam pemeliharaan kesehatan gigi. Menurut Notoadmodjo tahun 2012 sikap adalah suatu reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang atau individu terhadap suatu stimulus atau objek. Dalam Maulana tahun 2009 sikap terdiri dari tiga komponen pokok yaitu; komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Peneliti beranggapan bahwa saat dilakukan pretest responden sebagian besar telah memiliki sikap positif hal ini menunjukkan bahwa sebelumnya responden sudah mendapatkan informasi tentang pemeliharaan kesehatan gigi. Sikap terdiri dari berbagai komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif. Jika terdapat perubahan pada komponen tersebut maka akan menjadi satu-kesatuan sikap yang utuh. Komponen kognitif dalam sikap anak bertambah setelah dilakukan edukasi menggunakan boneka tangan sehingga anak yang sebelumnya memiliki sikap negatif berubah menjadi sikap positif. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rachmayanti pada tahun 2009 yang menunjukkan adanya perubahan dan peningkatan pengetahuan dan perilaku saat dilakukan pendidikan kesehatan mencuci tangan menggunakan media edukasi boneka tangan.

Boneka tangan adalah boneka yang memiliki ukuran lebih besar dari boneka jari dan dapat dimasukkan ke tangan. Jari tangan dapat digunakan sebagai pendukung gerak dari tangan dan kepala boneka (Gunarti, 2010). Menurut Priyono tahun 2006 bermain boneka tangan memiliki beberapa manfaat antara lain: hemat waktu, biaya dan persiapan tidak terlalu rumit; hemat tempat; tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi pemakainya; dapat mengembangkan imajinasi anak, meningkatkan keaktifan dan menambah suasana gembira. Anak usia pra sekolah memiliki

karakteristik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, imajinatif, belajar dari lingkungan serta berkembangnya cara berpikir (Wiyono, 2013). Dari hasil penelitian didapatkan 100% (20 anak) memiliki sikap positif setelah dilakukan edukasi menggunakan boneka tangan. Peneliti berpendapat bahwa edukasi menggunakan boneka tangan mampu menarik minat dan perhatian anak usia pra sekolah karena saat dilakukan edukasi menggunakan boneka tangan siswa nampak cukup antusias mendengarkan cerita yang disampaikan. Cerita disajikan dengan menampilkan percakapan yang dilakukan oleh karakter boneka tangan berbentuk gajah dan harimau sehingga dapat mengembangkan imajinasi anak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani tahun 2017 menunjukkan pengaruh boneka tangan dalam peningkatan menyimak dongeng pada anak.

Menurut azwar tahun 1995 dalam Maulana tahun 2009 disebutkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi beberapa faktor, yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan faktor emosi dalam diri individu. Dari data hasil penelitian didapatkan bahwa dari lima anak yang berusia lima tahun salah satunya memiliki sikap negatif dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan satu dari 14 anak berusia enam tahun memiliki sikap negatif dalam pemeliharaan kesehatan gigi. Jadi peneliti berpendapat bahwa bukan hanya faktor umur yang mempengaruhi sikap tetapi faktor pendidikan yang di dapat di rumah, pengalaman tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan informasi yang pernah didapatkan. Walaupun semua anak di TK Argasiwi pernah mendapatkan informasi tentang pemeliharaan kesehatan gigi dari guru mereka tetapi respon pre-test menunjukkan bahwa kebiasaan di rumah dan hal-hal yang diajarkan dari orang tua memiliki peran penting.

Pentingnya peran orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi anak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum

(2017) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut terhadap kejadian karies gigi yang terjadi pada anak balita. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan rendah tentang kesehatan gigi dan mulut menyebabkan anak 4,04 kali lebih berisiko mengalami karies gigi, ibu dengan sikap yang rendah tentang kesehatan gigi dan mulut menyebabkan 3,33 kali anak lebih berisiko mengalami karies gigi, serta tindakan ibu yang rendah dalam pemeliharaan kesehatan gigi meningkatkan risiko anak balita mengalami karies gigi sebesar 4,00 kali. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Afiati dkk pada tahun 2017 menunjukkan adanya hubungan bermakna antara perilaku ibu dan tingkat keparahan karies gigi pada anak usia pra sekolah.

Sikap memiliki beberapa tingkatan menurut Notoadmodjo tahun 2012 disebutkan bahwa sikap memiliki 4 tingkatan yaitu: menerima (subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan); merespon (subjek memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang sudah diberikan); menghargai (mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan objek) serta bertanggung jawab (bertanggung jawab atas segala yang dipilih dengan berbagai risiko). Setelah dilakukan edukasi menggunakan boneka tangan 100% anak pra sekolah dapat menjawab soal kognitif, afektif dan konatif. Menurut peneliti sikap anak tersebut sudah di tingkat sikap merespon. Karena tanpa memperhatikan stimulus yang diberikan maka anak-anak akan kesulitan dalam memberikan respon atau memberikan jawaban saat diberikan pertanyaan. Tetapi karena faktor usia responden belum mampu mencapai tingkatan sikap menghargai dan bertanggung jawab.

Perubahan sikap dapat terjadi pada individu. Dalam rangka menghasilkan komunikasi persuasif yang efektif ada elemen penting yang harus diperhatikan yaitu: karakteristik dari

komunikator; karakteristik komunikasi; karakteristik penerima informasi (Niven, 2002). Anak usia pra sekolah memiliki karakteristik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, imajinatif, belajar dari lingkungan serta berkembangnya cara berpikir (Wiyono, 2013). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2017) menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam penggunaan media boneka tangan terhadap kemampuan menyimak dongeng pada siswa kelas satu SD. Penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti tahun 2016 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan proses pembelajaran dan kemampuan menggosok gigi pada anak tuna grahita kategori sedang setelah diberikan edukasi menggunakan boneka gigi. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilaz tahun 2016 juga menunjukkan perubahan yang signifikan tentang pendidikan seksual pada anak pra sekolah setelah diberikan suatu intervensi dengan boneka tangan. Hal tersebut sesuai temuan peneliti di lapangan, setelah dilakukan edukasi menggunakan boneka tangan 100% anak memiliki sikap yang positif terhadap pemeliharaan kesehatan gigi. Menurut peneliti hal ini menunjukkan bahwa edukasi menggunakan boneka tangan merupakan salah satu media yang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran anak usia pra sekolah. Anak-anak akan lebih cepat menerima dan menangkap informasi yang disampaikan karena pengalaman yang didapatkan lebih banyak dibandingkan dengan penyampaian informasi tanpa menggunakan media.

Dari hasil tabulasi data umum tentang pekerjaan orang tua didapatkan bahwa 35% (7 anak) ayahnya bekerja sebagai karyawan swasta memiliki sikap positif saat dilakukan pre-test dan sebanyak 60% (12 anak) ibunya adalah ibu rumah tangga memiliki sikap positif saat pre-test dalam pemeliharaan kesehatan gigi. Sedangkan 10% (2 anak) yang orang tuanya bekerja sebagai petani dan wiraswasta, memiliki sikap negatif saat pretest. Anak yang tinggal bersama ayah dan ibunya di rumah 70% (14 anak) memiliki sikap positif saat

dilakukan pretest. Sedangkan setelah dilakukan edukasi menggunakan boneka tangan tentang pemeliharaan kesehatan gigi hasil posttest menunjukkan 100% (20 anak) memiliki respon positif. Hasil penelitian juga menunjukkan orang tua siswa 40% (8 orang) ayah dan ibu siswa merupakan lulusan SD. Peneliti berpendapat bahwa pengalaman yang didapatkan masing-masing anak di rumah dalam pemeliharaan kesehatan gigi berbeda-beda. Orang tua dengan latar pendidikan lebih tinggi, penghasilan yang lebih tinggi dan orang tua yang berada di rumah menunjukkan hasil pretest yang lebih baik. Sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih dan Prakoso tahun 2016 bahwa ada hubungan antara karies pada anak usia balita dengan status sosial ekonomi dan tingkat pengetahuan orang tua. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Afiati dkk pada tahun 2017 menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan, tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi ibu terhadap karies gigi pada anak.

PENUTUP

Hasil pretest sebesar 90% (18 anak) memiliki sikap positif dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan 10% (2 anak) memiliki sikap negatif terhadap pemeliharaan kesehatan gigi. Setelah dilakukan edukasi menggunakan boneka tangan, hasil posttest menunjukkan bahwa 100% (20 anak) memiliki sikap positif dalam pemeliharaan kesehatan gigi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiati.,dkk. 2017. Hubungan Perilaku Ibu Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Status Karies Gigi Anak Tinjauan Berdasarkan Pengetahuan, Tingkat Pendidikan, Dan Status Sosial Di Tk Aba 1 Banjarmasin. Available At <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/dentino/article/download/2601/2259>.(diakses 06 april 2019).
- Andriani, R. 2017. Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Menyimak Dongeng Siswa Kelas I SDN Pongkok Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2016/2017. Available at: <http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file>

- [artikel/2017/0606f352112fe13c03a57069aceb39b9.pdf](#) (diakses 06 april 2019).
- Aprilaz,I., 2016. Perbandingan Efektifitas Antara Metode Video Dan Boneka Tangan Dalam Pendidikan Seksual Terhadap Pengetahuan Anak PraSekolah Tentang Personal Safety Skill. Available at:
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33035/1/Istiqomah%20Aprilaz-FKIK.pdf> (diakses 06 april 2019).
- Cahyaningrum, A. N. 2017. Hubungan Perilaku Ibu Terhadap Kejadian Karies Gigi pada Balita di PAUD Putra Sentosa. Available at: <https://e-journal.unair.ac.id/JBE/article/download/2826/388> (diakses 06 april 2019).
- Gunarti, W., 2010. Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Maulana, H. D. J. 2009. Promosi Kesehatan. Jakarta: EGC.
- Niven, N. 2002. Psikologi Kesehatan Pengantar Untuk Perawat dan Profesional Kesehatan Lain. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: rineka Cipta.
- Priyono, K. 2006. Terampil Mendongeng. Jakarta: Grasindo.
- Rachmayanti, R. D. 2009. Penggunaan Media Panggung Boneka dalam Pendidikan Personal Hygiene Cuci Tangan Menggunakan Sabun di Air Mengalir (Studi Pada Siswa Kelas 1 SD Muhammadiyah 18 Surabaya Tahun 2009). Available at:
<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/1.%20Penggunaan%20Media%20Panggung%20Boneka.pdf>, (diakses pada 02 Oktober 2018).
- Setyaningsih.R.,Prakoso.I. 2016. Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pengetahuan Orangtua Tentang Perawatan Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia Balita Di Desa Mancasan Baki Sukoharjo. Available At:
<http://ejurnal.akperpantikosala.ac.id/index.php/jik/article/download/80/54> (diakses 06 april 2019).
- Wiyono, J. 2013. Keperawatan Tumbuh Kembang Keluarga. Malang: UM PRESS.